

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUM BULOG SELAMA PANDEMI COVID-19

ANALYSIS OF PERUM BULOG'S FINANCIAL PERFORMANCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC

¹Ari Ayu

ariayulennarii@gmail.com

Prodi Akuntansi, FEB, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

²Usman Rahman

uzmanrahman701@gmail.com

Prodi Akuntansi, FEB, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Perum BULOG selama masa pandemi covid-19 pada tahun 2019-2021 yang dikur dengan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas. Rasio likuiditas diukur dengan current ratio dan quick ratio, sedangkan rasio profitabilitas di ukur dengan return on asset dan return on equity. Data yang digunakan adalah laporan tahunan atau laporan keuangan Perum BUlog tahun 2019-2021 yang diperoleh dari Web site resmi Perum Bulog. Penelitian menggunakan metode kuantitaif deskripsif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio Likuiditas Perum Bulog diukur menggunakan current ratio dan quick ratio. Current ratio tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat 111,41 %, 120,69%, dan 118,81%. Posisi perhitungan current ratio berada jauh di bawah rata-rata industry sebesar 200%. Quick ratio tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat 43,80%, 43,23% dan 66,80%. Perhitungan quick ratio jika dibandingkan dengan rata-rata industry 150% maka hasilnya berada jauh di bawah rata-rata industry atau berapa pada kondisi kurang baik. Selama pandemi covid-19 rasio likuiditas Perum Bulog berada pada posisi kurang baik jika di ukur dengan menggunakan current ratio dan quick ratio. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA) dan Retunr on Equity (ROE). ROA pada tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat 4,90%, 3,80% dan 1,11%. Posisi perhitungan ROA berada jauh di bawah rata-rata industry sebesar 30%.. ROE tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat -19,50%, 10,00%, dan 3,00%. Perhitungan ROE berada pada posisi dibawah rata-rata industry 40%.. Selama pandemi covid-19 rasio profitabilitas Perum Bulog berada pada kategori kurang baik jika diukur dengan menggunakan ROA dan ROE.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Perum Bulog

Abstract

This research aims to analyze the financial performance of Perum BULOG during the 2019-2021 Covid-19 pandemic as measured by analyzing liquidity and profitability ratios. The liquidity ratio is measured by the current ratio and quick ratio, while the profitability ratio is measured by return on assets and return on equity. The data used is the 2019-2021 Perum Bulog annual report or financial report obtained from the official Perum Bulog website. This research uses quantitative descriptive methods. The results of data analysis show that the Liquidity Ratio of Perum Bulog is measured using the current ratio and quick ratio. The current ratio in 2019-2021 was at the level of 111.41%, 120.69% and 118.81% respectively. This current ratio calculation position is far below the industry average of 200%. The quick ratio in 2019-2021 was 43.80%, 43.23% and 66.80% respectively. If the quick ratio calculation is compared with the industry average of 150%, the results are far below the industry average or in poor condition. During the Covid-19 pandemic, Perum Bulog's liquidity ratio was in a bad position when measured using the current ratio and quick ratio. Profitability ratios are measured using Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). ROA in 2019-2021 was 4.90%, 3.80% and 1.11% respectively. The ROA calculation position is far below the industry average of 30%. ROE for 2019-2021 is -19.50%, 10.00% and 3.00% respectively. The ROE calculation is below the industry average of 40%.

During the Covid-19 pandemic, Perum Bulog's profitability ratio was in the bad category when measured using ROA and ROE.

Keyword: Financial Performance, Liquidity, Profitability, Perum Bulog

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam perkembangannya mengikuti persaingan dilihat dari kemampuan kinerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau entitas baik kinerja keuangan maupun kinerja manajerialnya. Kinerja keuangan merupakan upaya yang lazim ditempuh oleh pihak manajerial perusahaan dalam mengukur tingkat keberhasilannya dalam menghasilkan laba, sehingga dapat dilihat dari prospek, pertumbuhan serta potensi. Rudianto (2013) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai tolak ukur prestasi pihak manajerial perusahaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya mengelola perusahaan secara efisien dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat ditelusuri melalui laporan keuangan yang dilaporkan setiap periode. Harahap (2014) menjelaskan laporan keuangan menampung informasi-informasi terkait posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan atau kondisi ekonomi perusahaan. Akan tetapi penilaian kinerja keuangan tidak hanya melihat secara langsung pada laporan keuangan namun dibutuhkan adanya pelaksanaan analisis atas laporan keuangan. Hasil analisis memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan tersebut dan dapat digunakan dalam mengambil keputusan mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya meliputi perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan di masa lalu, saat ini dan pada masa yang akan datang. Laporan neraca, laba rugi, dan arus kas pada laporan keuangan dianalisis menggunakan analisis rasio likuiditas, analisis rasio profitabilitas, analisis rasio solvabilitas, dan analisis rasio aktivitas.

Rasio likuiditas menurut Hanafi (2012) adalah kemampuan total aset lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat menutupi atau membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio). Kasmir (2019) menjelaskan current ratio merupakan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan alat return on asset (ROA) yang merupakan dan return on equity (ROE). ROA menunjukkan penghasilan yang diperoleh Perusahaan atas aset yang dikelola. ROE adalah kemampuan Perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan modal yang dimiliki.

Rasio solvabilitas menurut Fahmi (2014) adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam dalam jangka waktu lama dengan menggunakan dana yang dimiliki. Rasio solvabilitas biasanya diukur dengan menggunakan debt to asset ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER). DAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memperoleh harta dengan menggunakan keseluruhan pinjaman atau utang. DER merupakan rasio yang mengukur hubungan antara hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki Perusahaan. Kasmir (2019) mengemukakan rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan

dalam menggunakan asetnya. Analisis rasio yang dapat digunakan adalah total asset turnover yang mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan pada berbagai sektor mengalami kondisi keuangan yang fluktuatif selama masa pandemi covid-19 dari periode sebelum adanya pandemi tanpa terkecuali Perum Bulog. Perum Bulog merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk badan hukum Perusahaan Umum (Perum). Modal Perum Bulog dimiliki oleh Negara Republik Indonesia berupa kekayaan negara yang dipisahkan dan tidak terbagi atas saham sesuai dengan Undang-undang No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (Perum), dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2016 tentang Perusahaan Umum (Perum) BULOG. (www.bulog.co.id)

Di tengah penyerangan pandemi covid 19, Perum Bulog diarahkan oleh Presiden Jokowi untuk selalu mempertahankan cadangan beras pemerintah dalam batas aman dengan menyerap beras petani lokal sehingga roda perekonomian dapat dipulihkan kembali. Namun selama pandemi muncul isu terkait harga gabah dan beras mengalami penurunan yang diakibatkan oleh banyaknya pasokan gabah dan beras hasil panen sebelumnya. Terlepas dari hal tersebut melonjaknya pasokan gabah dan beras menjadikan Perum Bulog mampu menghadapi melonjaknya kebutuhan beras di tengah lonjakan pandemi sehingga masyarakat Indonesia tidak perlu terlalu khawatir akan ketersediaan beras sebagai kebutuhan pokok. Disamping itu, Perum Bulog yang selalu berupaya mempertahankan cadangan berasnya untuk memenuhi stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebanyak 1 juta ton untuk beras bantuan social (bansos) di masa PPKM, namun berdasarkan berita yang beredar beras tersebut belum terbayarkan karena adanya peraturan menteri yang harus diubah agar uang bisa dicairkan. Akibat dari peraturan tersebut sehingga Perum Bulog memiliki utang Rp 13 Triliun. (CNBC Indonesia, 2021).

Fenomena yang terjadi pada Perum Bulog selama masa Pandemi Covid-19 menjadi daya tarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis kinerja keuangan dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu Perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayarkan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar (current ratio) dan rasio sangat lancar (quick ratio). Rasio profitabilitas adalah tingkat kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan suatu penghasilan yang tercermin dalam laba Perusahaan, pihak manajemen selaku pelaksana dari suatu perusahaan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan operasi Perusahaan yang diukur dengan return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Berapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan menjadi factor penting dalam ukuran keberhasilan kinerja pihak manajemen. Hasil dari analisis laporan keuangan dalam menghitung kinerja keuangan perusahaan digunakan oleh pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Kasmir (2019) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu. Menurut

Harahap (2014) laporan keuangan merupakan sumber data atau informasi yang digunakan untuk melihat atau mengukur tingkat prestasi suatu Perusahaan. Fahmi (2014) mengemukakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu Perusahaan, di mana selanjutnya akan menjadi informasi yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan arus kas. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu rangkuman informasi ekonomi Perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

B. Kinerja Keuangan

Irham Fahmi (2014) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar. Menurut Jumingan (2011) kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusia. Sedangkan Wibowo (2013) kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi oleh manajemen perusahaan dalam mengelola asset Perusahaan secara efektif dan efisien selama periode tertentu.

C. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan Perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan Perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas

D. Likuiditas

Anwar (2019) mendefinisikan likuiditas sebagai suatu rasio yang peningkatan angkanya menandakan Tingkat likuiditas lebih tinggi bagi perusahaan yang berarti perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya, sedangkan penurunan angka rasionya mengindikasikan tingkat likuiditas lebih rendah. Kasmir (2019) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan Perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya. Fahmi (2014) mendefinisikan likuiditas sebagai suatu kemampuan Perusahaan menunaikan tepat waktu kewajiban jangka pendeknya. Menurut Brigham dan Houston (2010) "Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antar kas dan asset lancar lainnya dengan kewajiban lancar Perusahaan. Peneliti menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan keseluruhan asset lancar dalam membayar kewajiban lancaryang jatuh tempo dalam waktu jatuh tempo.

Kasmir (2019) menjelaskan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan Perusahaan

1. Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Sangat Lancar adalah rasio yang menampilkan kemampuan Perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendek (utang lancar) dengan asset lancar kecuali inventory (persediaan)

E. Profitabilitas

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan oleh Perusahaan dalam mengukur usaha Perusahaan memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015) profitabilitas menggambarkan kemampuan Perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Disimpulkan bahwa profitabilitas adalah analisis kemampuan manajerial dalam memperoleh penghasilan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Return on Equity atau biasa disebut rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah pajak atau EAT
2. Return On Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan segala asset yang dimiliki oleh Perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2022.

Objek penelitian ini merupakan laporan keuangan Perum Bulog. Penentuan jumlah sampel berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan teknik purposive sampling yang merupakan teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang sama untuk dipilih jadi sampel. Jadi disimpulkan sampel penelitian ini terdiri dari neraca dan laba rugi pada laporan keuangan periode 2019-2021

Data yang digunakan merupakan data sekunder dan data panel. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber data (Sugiyono, 2014) Namun data diperoleh dari laporan tahunan yang menyangkut neraca dan laporan laba rugi tahun 2019-2021 yang disediakan oleh Perum Bulog di website miliknya. Sedangkan, data panel merupakan gabungan dari data yang melibatkan satu waktu tertentu dengan banyak sampel dan data yang melibatkan urutan waktu.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang disesuaikan dengan sumber dari data penelitian yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati laporan keuangan Perum Bulog dalam hal ini menyelidiki

sistematika keuangan yang merupakan objek penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan pada penelitian ini, Sugiyono (2014) mendefinisikan dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui catatan yang diarsipkan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder mengenai laporan keuangan tahunan, neraca dan laporan laba rugi tahun 2019-2021.

Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang diterapkan dalam menganalisis kondisi keuangan dan kinerja Perusahaan dengan menghitung rasio likuiditas dan profitabilitas yakni laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2019-2021.

A. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis statistic deskriptif. Sugiyono (2014) mengemukakan statistic deskriptif merupakan statistic yang dapat diterapkan dalam perhitungan keuangan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa menyimpulkan atau mengeneralisasi. Pengukuran kinerja keuangan Perusahaan di analisis menggunakan rasio-rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi kemampuan kinerja keuangan Perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan 2 analisis rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

B. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan cara mengukur tingkat likuid perusahaan atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek ketika jatuh tempo menggunakan asset lancar yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio)

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Analisis rasio yang memperbandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar rasio dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio atau Acid Test Ratio*)

Analisis rasio yang memperhitungkan kas, bank, efek dan piutang dengan jumlah utang jangka pendek.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Perusahaan dalam mendapatkan penghasilan dari baik dari keseluruhan asset maupun modal yang dimiliki (Fahmi, 2014). Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan alat hitung return on asset (ROA) dan return on equity (ROE).

1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Asset}}$$

2. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equity}}$$

Tabel 1
Rata-rata Industri menurut Kasmir (2019)

Standar Industri		Kategori	
		Baik	Kurang Baik
Rasio Likuiditas			
<i>Current Ratio</i>	2 Kali atau 200%	>200%	<200%
<i>Quick ratio</i>	1,5 Kali atau 150%	>150%	<150%
Rasio Profitabilitas			
<i>ROE</i>	40 %	>40%	<40%
<i>ROA</i>	30%	>30%	<30%

Sumber : Data diolah, 2021

Analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2014) mengemukakan statistik deskriptif merupakan statistik yang dapat diterapkan dalam perhitungan keuangan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa menyimpulkan atau mengeneralisasi. Pengukuran kinerja keuangan Perusahaan di analisis menggunakan rasio-rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi kemampuan kinerja keuangan Perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan 2 analisis rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio Likuiditas

Tabel 2
Rekapitulasi Perhitungan Rasio Likuiditas

Tahun	Rasio Lancar 200%	Ket	Rasio Cepat 150%	Ket
2019	111,41	-	43,80	-
2020	120,69	Naik	43,23	Turun
2021	118,81	Turun	66,80	Naik

Sumber : Data diolah, 2021

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Hasil perhitungan rasio lancar tahun 2019 sebesar 111,41% di mana hasilnya berada dibawah rata-rata industri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas Perusahaan berdasarkan perhitungan current ratio kurang baik. Perhitungan rasio lancar tahun 2020 sebesar 120,69%, hasil ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 namun angka tersebut masih berada pada posisi dibawah rata-rata industri. Hasil ini memberikan Gambaran bahwa kondisi likuiditas kurang baik. Tahun 2021 current ratio sebesar 118,81%, hasil ini

mengalami penurunan dari tahun 2020 dan nilainya berada di bawah rata-rata industry. Hasil tersebut berarti likuiditas kurang baik selama pandemi covid-19

Analisis likuiditas dengan menggunakan alat current ratio menunjukkan bahwa likuiditas Perum Bulog pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berada pada posisi kurang baik atau dengan kata lain asset lancar yang dimiliki Perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban lancar yang harus dilunasi jika tiba masa jatuh temponya. Kurang likuidnya Perum Bulog disebabkan oleh jumlah asset lancar tiga tahun terakhir mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 aset lancar senilai Rp 28,9 Triliun, asset lancar tersebut mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2020 dengan nilai asset lancar sebesar Rp15,1 Triliun dan tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan dengan total asset lancar sebesar Rp16,2 Triliun (Laporan Tahunan 2021). Penurunan asset lancar diindikasikan disebabkan oleh penurunan persediaan, persediaan pada tahun 2019 sebesar Rp17,5 Triliun, tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan nilai persediaan sebanyak Rp9,7 Triliun dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2021 nilai persediaan senilai Rp7 Triliun. Penurunan persediaan disebabkan karena Perum Bulog terus menggelontarkan beras kemasyarakat selama masa pandemi covid-19 melanda.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*)

Hasil perhitungan likuiditas dengan menggunakan alat quick ratio pada table di atas dengan rata-rata industry menurut Kasmir (2019) adalah sebesar 150%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 quick ratio sebesar 43,80% berada jauh dibawah rata-rata industry. Nilai quick ratio mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 yaitu dengan nilai 43,23%. Pada tahun 2021 nilai perhitungan rasio cepat mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 66,80%. Hasil perhitungan menggunakan rumus rasio cepat dari tahun 2019-2021 menunjukkan hasil dibawah rata-rata industry. Hal tersebut mengindikasikan Tingkat likuiditas Perusahaan berdasarkan hasil perhitungan quick ratio berada pada kondisi kurang baik.

Rasio cepat memperbandingkan antara asset lancar kecuali persediaan dengan kewajiban jangka pendek Perusahaan. Merujuk pada laporan tahunan Perum Bulog kondisi asset lancar berfluktuatif pada tahun 2019-2021. Nilai aset lancar pada tahun 2019 sebesar Rp11,3 Triliun dan mengalami penurunan kurang lebih Rp6 Triliun pada tahun 2020 sehingga asset lancar pada tahun tersebut senilai Rp5,5 Triliun. Pada tahun 2021 aset lancar sebesar Rp16,2 Triliun, nilai tersebut mengalami perkembangan walaupun jumlahnya peningkatannya relative kecil. Nilai asset lancar yang berubah-ubah ini ditunjukkan dengan penurunan kas atau setara kas pada tahun 2019-2021. Penurunan kas terjadi karena belum adanya pembayaran yang diterima dari pemerintah.

Kedua alat perhitungan likuiditas menunjukkan hasil di bawah rata-rata industry. Hasil tersebut menjelaskan bahwa likuiditas Perum Bulog dalam kondisi kurang baik atau dengan kata lain asset lancar yang dimiliki tidak mampu membayar keseluruhan liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo. Kondisi ini disebabkan karena beberapa asset lancar mengalami penurunan selama 3 tahun sejak Pandemi covid-19 berlangsung. Asset lancar yang menurun antara lain kas atau setara kas, persediaan dan piutang. Kas selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan bahkan dari arus kas operasi Perum Bulog mengalami defisit pada tahun 2021 yang disebabkan tidak adanya penerimaan kas dari pemerintah atas beras yang didistribusikan ke Masyarakat selama masa PPKM. Selain kas, persediaan juga

mengalami penurunan karena Perum Bulog memenuhi permintaan pemerintah dan memberikan bantuan ke masyarakat selama pandemi disisi lain penerimaan gabah dari petani mengalami penurunan karena adanya beberapa Lokasi pertanian mengalami penurunan hasil panen saat pandemi covid-19.

B. Rasio Profitabilitas

Table 3
Rekapitulasi Perhitungan Rasio Profitabilitas

Tahun	ROA 30%	Ket	ROE 40%	Ket
2019	(4,90)	-	(19,50)	-
2020	(3,80)	Naik	(10,00)	Naik
2021	1,11	Naik	3,00	Naik

Sumber : Data diolah, 2021

1. Return On Asset (ROA)

Merujuk dari table 3 digambarkan kondisi profitabilitas Perum Bulog yang diukur dengan ROA dan ROE. Profitabilitas Perum Bulog mengalami kondisi kurang baik selama 2019-2021 karena berada dibawah rata-rata industry. ROA pada tahun 2019 sebesar -4,90%, angka ini berada sangat jauh dibawah rata-rata industry menurut Kasmir (2019) sebesar 30% bahkan nilainya mencapai mines atau dibawah angka 0. ROA tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar -3,80% walaupun masih berada pada posisi mines dan jauh dibawah rata-rata industry namun profitabilitas di tahun 2020 sudah menunjukkan adanya sedikit perkembangan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 ROA mengalami peningkatan yang cukup baik karena sudah menunjukkan perkembangan yang positif dengan nilai ROA sebesar 1.11% meskipun masih jauh di bawah rata-rata industri. ROA tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa profitabilitas Perum Bulog kurang baik karena ketiga tahun tersebut posisi ROAnya berapa jauh di bawah rata-rata industry menurut Kasmir (2019) sebesar 30%. Selama tiga tahun berturut-turut ROA mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Asset yang dimiliki oleh Perum Bulog belum mampu menghasilkan pendapatan di atas rata-rata. Kondisi ini disebabkan karena terjadinya penurunan jumlah asset pada tahun 2019-2021 yang merujuk pada penurunan drastis terhadap asset lancar khususnya kas dan setara kas serta persediaan Perum Bulog.

2. Return On Equity (ROE)

Perhitungan profitabilitas menggunakan ROE dengan rata-rata industry menurut Kasmir (2019) sebesar 40%. Tahun 2019 menunjukkan ROE dengan nilai sebesar -19,50% lebih kecil dari 40% bahkan nilainya di bawah angka nol. ROE tahun 2020 mengalami peningkatan walupun tidak menunjukkan peningkatan yang positif karena angka -10,00% masih di bawah angka nol dan jauh dibawah rata-rata industry. Tahun 2021 menampakkan terjadinya perkembangan yang lebih baik karena ROE dengan nilai 3,00% berada di atas angka nol meskipun nilai tersebut masih di bawah rata-rata industry. Jika dianalisa dari laporan tahunan Perum Bulog periode 2021 dapat dijelaskan bahwa selama tahun 2019-2021 pendapatan Perum Bulog mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut dimulai dari tahun 2019 di mana terjadi rugi dan terus mengalami perkembangan kearah yang lebih baik sehingga pada tahun 2021 Perum Bulog memperoleh laba. Kerugian yang dialami pada tahun 2019 dan 2020 disebabkan oleh banyaknya beban lain-lain yang ditanggung sedangkan pendapatan mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas Perum Bulog menggunakan ROA dan ROE menunjukkan hasil yang kurang baik terhadap kinerja keuangan Perusahaan. ROA dan ROE yang masih jauh di bawah rata-rata industry berarti Perusahaan belum mampu menggunakan asset dan ekuitas yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan yang maksimal selama pandemi covid-19. Berdasarkan laporan tahunan selama tahun 2019-2021 pendapatan Perum Bulog mengalami penurunan yang cukup signifikan dan dibarengi dengan peningkatan jumlah beban yang ditanggung selama tiga tahun tersebut. Di sisi lain persediaan juga menurun dan diikuti dengan penurunan kas dan setara kas Perum Bulog pada 2019-2021. Penurunan tersebut berdampak pada menurunnya jumlah asset lancar sehingga ROA menunjukkan hasil di bawah rata-rata industry 30%. Sedangkan ROE yang kurang baik diindikasikan dengan perolehan laba yang menurun bahkan sampai pada kondisi rugi pada tahun 2021 sehingga modal yang dimiliki Perum Bulog ikut menurun.

KESIMPULAN

Rasio Likuiditas Perum Bulog diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* memberikan hasil kinerja keuangan yang kurang baik. *Current ratio* tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat 111,41 %, 120,69%, dan 118,81%. Posisi perhitungan *current ratio* berada jauh di bawah rata-rata industry sebesar 200%. Hal ini mengindikasikan bahwa asset lancar yang dimiliki oleh Perum Bulog tidak sebanding dengan utang lancarnya atau dengan kata lain asset lancar tidak mampu melunasi utang jangka pendek Perum Bulog yang akan jatuh tempo pada masa mendatang. *Quick ratio* tahun 2019-2021 berturut-turut pada Tingkat 43,80%, 43,23% dan 66,80%. Perhitungan *quick ratio* jika dibandingkan dengan rata-rata industry 150% maka hasilnya berada jauh di bawah rata-rata industry atau berapa pada kondisi kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa asset lancar kecuali persediaan tidak sebanding dengan utang jangka pendek atau nilai asset lancar tanpa persediaan tidak mampu membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Selama pandemi covid-19 rasio likuiditas Perum Bulog berada pada posisi kurang baik jika di ukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*.

SARAN

Berdasarkan temuan pada penelitian ini maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut.

1. Untuk rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. Sebaiknya Perum BULOG meningkatkan jumlah asset lancarnya sehingga dalam jangka waktu jatuh temponya utang jangka pendeknya dapat dibayarkan. Pihak penagihan lebih semangat menagih piutang sehingga persediaan kas tetap terjaga. Terkhusus kepada pihak pengambil Keputusan terhadap persediaan agar kiranya lebih bijak lagi dalam mengelola persediaan.
2. Untuk rasio profitabilitas. Pada *return on asset* (ROA) sebaiknya Perum Bulog lebih meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat memperoleh penghasilan seperti yang diharapkan. Pada *return on equity* (ROE) pihak pusat pertanggungjawaban biaya lebih fokus lagi dalam mengelola pendapatan dan beban Perum BULOG.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya terkait dengan sektor perbankan adalah mempertimbangkan penggunaan variabel Non Performing Loan sebagai variabel independen

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan (firsrt)
- Buana, J. T. (2022). THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO AND LOAN TO DEPOSIT RATIO ON RETURN ON ASSETS AT PT. BANK MEGA, TBK. Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang, 1(01).
- Dr. Kasmir, S.E., M.M. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)
- Fahmi, I. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Ferri Sandi. (2021). RI Darurat Corona, Stok Beras di Gudang Bulog Aman?. CNBC Indonesia. 6 Juli 2021
- Ferri Sandi. (2021). Satu Lagi BUMN Terlilit Utang, Utang Bulog Menggunung Rp13T. CNBC Indonesia. 28 Desember 2021
- Hanafi, M. (2012). Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Harahap (2014). Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jumingan (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Perum Bulog (2021) Reorientasi Fokus Bisnis untuk Kinerja Unggul. Laporan Tahunan 2021
- Rudianto (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Cetakan keenam belas. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Leonardo. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus pada PT. Kharisma Prima Abadi Yogyakarta). Jurnal 2013. Program Studi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang

www.bulog.co.id